

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar

P D Pravitasari¹, H Mahfud², and Supianto²

¹ Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jalan Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

² Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jalan Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*pinkandwi123@student.uns.ac.id](mailto:pinkandwi123@student.uns.ac.id)

***Abstract.** This research aims to determine the implementation of the project to strengthen the Pancasila student profile (P5) in Elementary school. This research method uses qualitative research. Primary data from this study were the results of interviews with class I and IV subject teachers and students. While secondary data is in the form of research photo documentation, project implementation photo documentation, and project modules. Data collection techniques used are interviews and documentation. Test the validity of the data using technique and source triangulation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman technique. The results of this study indicate that the implementation of the Pancasila student profile strengthening project (P5) is to the guidelines. However, several components have not been implemented / attitude of learners. Barriers to students are mood swings, disruptive behavior in class, making dummy pancakes, and lack of self-motivation in learning. The solution to teacher barriers is to cooperate with IOM and teacher fees, carry out extra supervision, form team groups, and maintain emotional self-esteem. The student's solution is to ask for help from the project teacher and accompanying parents and to distribute tasks evenly within the group.*

***Keywords:** Pancasila student profile, elementary school, implementation, and P5*

1. Pendahuluan

Pada abad 21 atau zaman 4.0 tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi sudah canggih hingga berdampak diberbagai bidang salah satunya pendidikan yakni kurikulum. Kurikulum merdeka adalah salah satu bentuk kurikulum terbaru. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya karena adanya *learning loss* dan bertujuan supaya siswa mempunyai jiwa yang memenuhi prinsip-prinsip pancasila [1,2]. Hal itu berkaitan dengan adanya profil siswa pancasila dalam kurikulum ini dan itu menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Pembeda tersebut karena pada kurikulum merdeka ini, profil siswa pancasila diwujudkan dalam proyek P5 (kokurikuler) yang diterapkan 20%-30% dari intrakurikuler [3, 4]. P5 merupakan salah satu program sekolah penggerak untuk mencapai visi pendidikan Indonesia [5]

P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin yang aktivitas meliputi melihat, mengamati dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan sekitar, pelaksanaan fleksibel serta P5 ini dilaksanakan untuk mencapai dimensi profil pelajar pancasila. P5 sudah diterapkan dari jenjang SD hingga SMA melalui program sekolah penggerak dan terdapat 5 tema proyek yaitu 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, 5) Kewirausahaan [5,6,7,8].

Dengan adanya program P5 ini, sudah semestinya pemerintah memberikan panduan yang jelas dan model implementasi P5 yang baik di persekolahan supaya tidak terjadi penafsiran sendiri konsep dalam menerapkan P5 di lapangan, terlebih lagi belum bisa tergambarkan oleh kemedikbud mengenai kompetensi guru dalam membimbing proyek P5 ini sehingga masih menjadi permasalahan yang rumit di persekolahan [1]. Fakta tersebut ditemukan dilapangan dimana SDN Tunggulsari II Surakarta belum memiliki guru penggerak dan masih setahun melaksanakan kumer. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SDN Tunggulsari II No. 179 Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus [10]. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Proses penelitian ini terdiri dari sebelas tahap: 1) pemilihan tema, topik, dan kasus; 2) pencarian dan pembacaan literatur; 3) perumusan fokus dan masalah penelitian; 4) pengumpulan data, 5) penyempurnaan data, 6) pengolahan data, 7) analisis data; 8) proses analisis data; 9) triangulasi; 10) kesimpulan penelitian; dan 11) laporan penelitian [11]. Indikator penelitian yang digunakan terdiri dari perencanaan meliputi memahami definisi P3, menyiapkan ekosistem pendidikan, sarana prasarana dan mendesain P5. Pelaksanaan terdiri dari tahap pengenalan, kontekstualisasi dan aksi serta evaluasi yang terdiri dari assesmen diagnostik, assesmen formatif dan assesmen sumatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 3 indikator dalam implementasi P5 di sekolah dasar yaitu pertama tahap perencanaan, kedua tahap pelaksanaan dan ketiga tahap evaluasi [1,8,11]

3.1 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

3.1.1 Tahap perencanaan

a) Memahami definisi profil pelajar pancasila

Berdasarkan hasil wawancara, Profil pelajar pancasila merupakan program dari pemerintah yang sudah ada sejak dulu dan berkaitan dengan karakter yang terdapat dalam sila pancasila. Hal itu selaras dengan [12, 13] yang berpendapat bahwa profil pelajar pancasila adalah karakter sesuai dengan nilai luhur pancasila dan terdiri dari 6 dimensi yang merupakan turunan dari PPK yang diatur dalam Permendikbud No. 18 tahun 2018 serta karakter tersebut dibangun dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

b) Menyiapkan ekosistem pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, SDN Tunggulsari II Surakarta belum memiliki kesiapan yang matang dikarenakan masih dalam kurun 1 tahun dalam melaksanakan kurikulum merdeka sehingga masih butuh penyesuaian dan adaptasi. [15] berpendapat bahwa apabila guru belum memiliki kesiapan yang matang akan menyebabkan guru kesulitan dalam menghadapi permasalahan melaksanakan kurikulum merdeka salah satunya dalam pelaksanaan P5 ketika merancang, melaksanakan dan mengadakan evaluasi pembelajaran serta tindak lanjut dari hasil evaluasi.

c) Sarana dan prasarana

SDN Tunggulsari II Surakarta berdasarkan hasil wawancara dalam pembelajaran intrakurikuler memiliki fasilitas yang cukup memadai. Sarana prasarana tersebut meliputi 1) ruang kelas, 2) proyektor dan LCD, 3) halaman sekolah. sedangkan untuk pelaksanaan P5 sekolah belum memiliki fasilitas yang cukup memadai sehingga harus bekerja sama dengan IOM atau orang tua peserta didik. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan P5 ini berupa fasilitas memasak.

d) Mendesain P5

1) Merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar pancasila

Alokasi waktu dalam pelaksanaan proyek P5 di SDN Tunggulsari II Surakarta menggunakan sistem blok yang dilaksanakan setiap hari jumat. Dimensi yang dilaksanakan ada 3-4 dimensi yaitu kebinekaan global, kreatif, mandiri dan gotong royong. Hal tersebut selaras dengan [9] yang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan proyek P5 dengan memilih 3-4 dimensi.

2) Menentukan tim fasilitator proyek

Tim fasilitator proyek merupakan tim yang memiliki kewajiban untuk merancang proyek, mengelola proyek, dan menentukan pendamping siswa dalam pelaksanaan proyek P5 [9]. Dalam memilih anggota tim fasilitator proyek harus mempertimbangkan tingkat kreativitas, kompetensi dan daya juang guru. Hal tersebut dikarenakan tim ini akan menjadi ujung tombak keberhasilan pelaksanaan proyek. Di SDN Tunggulsari II Surakarta melibatkan semua guru menjadi tim fasilitator akan tetapi dalam penyusunan modul proyeknya berfokus pada guru proyek.

3) Mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah

Setiap persekolahan dalam mengimplementasikan proyek P5 di lapangan harus mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolahnya. Hal tersebut dilakukan untuk memetalam kondisi sekolah yang sebenarnya pada tahap apa, agar pelaksanaan P5 sesuai dengan kondisi sekolah. Berdasarkan [9], tingkat kesiapan persekolahan dibedakan menjadi 3 fase yaitu fase awal, fase berkembang dan fase lanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, SDN Tunggulsari II Surakarta masih berada di tahap awal dikarenakan masih 1 tahun dalam melaksanakan kurikulum merdeka, belum memiliki kesiapan yang matang, belum berpikir secara keseluruhan mengenai kurikulum merdeka dan proyek P5 sehingga hanya mengetahui konsep dari pembelajaran berbasis proyek.

4) Menentukan tema

Tema yang akan dipilih akan dilaksanakan selama 1 tahun atau dua semester. Berdasarkan [9], dalam tingkatan sekolah dasar terdapat 5 tema yaitu 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Berekayasa dan Berteknologi Membangun NKRI, dan 5) Kewirausahaan. SDN Tunggulsari II Surakarta memilih 2 tema yaitu tema kearifan lokal dan kewirausahaan. Alasan pemilihan tersebut dikarenakan dianggap mudah dan simpel. Selain itu, isu yang hangat sekarang dikarenakan anak tidak mengenal budaya yang ada disekitarnya dan lebih menyukai makanan kemasan.

5) Menentukan topik

Topik yang dipilih di SDN Tunggulsari II Surakarta pada tema kearifan lokal adalah pesona makanan tradisional dan tema kewirausahaan adalah ecoprint dan telur asin. Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan topik dikarenakan zaman sekarang banyak anak menyukai makanan kemasan dan agar supaya anak memiliki ketrampilan setelah lulus sekolah dapat berwirausaha. Hal tersebut selaras dengan [1,6] yang mengatakan bahwa tema kearifan lokal dan kewirausahaan dapat meningkatkan kreativitas dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi budaya untuk berwirausaha dan budaya kewirausahaan dapat ditumbuhkembangkan.

6) Merancang modul proyek

Modul proyek merupakan dokumen yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan proyek P5 yang mencakup tujuan, prosedur, media belajar, dan asesmen. dalam pelaksanaan P5 [9]. Komponen dalam modul P5 berisi 3 bagian yaitu informasi umum, komponen inti dan lampiran. SDN Tunggulsari II Surakarta sudah menyusun modul proyek sendiri dengan cara melakukan adaptasi modul proyek namun dalam penyusunan modul proyek masih terdapat beberapa komponen

yang belum ada seperti sarana dan prasarana dan relevansi tema dan proyek sekolah, belum ada assesmen yang tertulis jelas, pertanyaan pemantik, pengayaan dan remedial, refleksi pendidik, belum terdapat LKPD, bahan bacaan atau ajar, glosarium dan daftar pustaka sehingga belum matang dalam penyusunan modul P5.

3.1.2 Tahap pelaksanaan

a) Tahap pengenalan

Pada tahap ini, persekolahan mengadakan sosialisasi kepada wali murid dan peserta didik mengenai proyek yang akan dilaksanakan sesuai dengan tema yang dipilih. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa penasaran kepada peserta didik.

b) Tahap kontekstualisasi

Pada tahap ini, peserta didik diminta membawa contoh makanan tradisional, kemudian peserta didik diminta untuk memperkenalkan kue tersebut setelah itu melihat video tutorial membuat makanan tersebut. Untuk kelas I hanya membuat dummy menggunakan plastisin sedangkan kelas IV praktek memasak langsung.

c) Tahap aksi (*do*)

Pada tahap ini, guru bersama peserta didik bersama-sama mewujudkan aksi nyata / mempraktekan hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengawas hanya datang 1x dalam pelaksanaannya. Dalam programnya, di kelas I hanya terealisasi 1 produk dan di kelas IV terealisasi 2 produk. Dalam pelaksanaan proyek, sekolah ingin mengadakan gelar karya namun hal tersebut tidak terealisasikan dikarenakan minimnya dana sehingga gelar karya digabungkan di semester 2.

3.1.3 Tahap evaluasi

[16] berpendapat bahwa asesmen adalah rangkaian tindakan yang dilakukan selama proses pengumpulan dan penggunaan data terkait program pendidikan, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. [9] mengatakan Asesmen dibagi menjadi tiga kategori yakni diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga asesmen tersebut dilaksanakan dengan metode yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah sudah mengadakan asesmen. Asesmen diagnostik dan formatif dilaksanakan secara lisan sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan 1x di akhir proyek. Dikarenakan modul P5 belum matang sehingga berdampak pada asesmen yang dilakukan belum terorganisi dengan matang dan maksimal. Hal tersebut disebabkan karena pemahaman guru mengenai P5 kurang maksimal dan pemerintah yang kurang dalam memberikan pelatihan intensif mengenai P5 [17].

3.2 Hambatan dan Solusi dalam Implementasi P5

3.2.1 Hambatan dan Solusi Guru

a) Kurangnya / minimnya dana

Dana atau anggaran persekolahan mempunyai fungsi sebagai data pendukung pelaksanaan P5. Dengan minimnya dana akan berdampak pada pelaksanaan P5 seperti fasilitas yang digunakan. Solusi yang dilakukan oleh sekolah adalah bekerja sama dengan IOM (Ikatan Orang tua siswa).

b) Peserta didik yang kurang semangat dan masih semaunya sendiri

Peserta didik yang kurang semangat menandakan peserta didik yang belum siap dalam melaksanakan proyek P5 sehingga menyebabkan peserta didik bertingkah semaunya sendiri. Solusi yang dilakukan adalah melakukan pengawasan yang ekstra terlebih lagi di kelas IV kegiatan proyek berhubungan langsung dengan api kompor. Selain itu juga membentuk regu kelompok agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif.

c) Belum memahami karakter / sikap dari peserta didik

Pendidik sebagai guru proyek harus memahami karakter masing-masing peserta didik sehingga guru dapat mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan

pembelajaran supaya pembelajaran lebih bermakna [15]. Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan yaitu cara guru dalam memahami karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara, di kelas I masih terdapat anak yang emosionalnya belum stabil seperti mudah ngambek dan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Solusi yang dilakukan adalah menjaga emosional diri karena emosional diri berkaitan dengan kecerdasan emosional guru.

3.2.2 Hambatan dan Solusi Peserta didik

a) Perubahan suasana hati (Mood)

Perubahan suasana hati tergolong dalam perasaan dan emosi seseorang. Perasaan dan emosi merupakan salah satu bagian dari keseluruhan aspek psikis manusia. Berdasarkan hasil wawancara perubahan suasana hati yang sering terjadi di kelas mudah ngambek dan marah. Sikap seperti itu merupakan bentuk rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak dan terjadi pada anak usia dini supaya mereka mendapatkan perhatian atau keinginan mereka cepat terpenuhi.

b) Perilaku mengganggu di kelas

Perilaku mengganggu di kelas sering terjadi dan dapat mengganggu guru atau siswa yang lain. Berdasarkan hasil wawancara, dalam pelaksanaan P5 gangguan teman di kelas seperti tidak mau bekerja sama dengan tim yang sudah dibentuk dalam proyek P5. Solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pembagian tugas kelompok secara merata agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif.

c) Membuat dummy lempengan serabi

Dummy merupakan tiruan mengenai sesuatu. Pelaksanaan proyek P5 di SDN Tunggul Sari II Surakarta pada semester I dengan tema kearifan lokal topik pesona makanan di kelas I membuat dummy serabi dari plastisin. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat beberapa peserta didik yang kesulitan membuat lempengan serabi dan memberikan hiasa untuk mempercantik dummy serabi tersebut. Solusi yang dilakukan adalah dengan meminta bantuan guru proyek ataupun orang tua siswa yang mendampingi dan ada juga yang masih berusaha sendiri.

d) Kurangnya motivasi diri dalam belajar

Motivasi berkaitan erat dengan keyakinan, persepsi, nilai, minat dan tindakan. Akibatnya, berbagai pendekatan untuk motivasi dapat fokus pada kognitif, aspek non kognitif atau keduanya. Berdasarkan hasil wawancara, di SDN Tunggul Sari II Surakarta masih terdapat motivasi belajar yang kurang di kelas IV. Kurangnya motivasi diri terbukti dari adanya peserta didik yang malas mencatat resep salah satu contoh makanan tradisional yang telah dibuat, peserta didik tidak mau kerja sama dalam tugas kelompok proyek P5.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, implementasi P5 di SDN Tunggul Sari II Surakarta sudah dilaksanakan sesuai panduan akan tetapi masih belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dari sarana dan prasarana yang belum memadai, guru belum memiliki kesiapan yang matang, serta penyusunan modul proyek masih terdapat beberapa komponen yang belum ada. Hambatan yang ditemui terdapat hambatan guru dan peserta didik. Hambatan guru seperti minimnya dana, peserta didik yang kurang semangat dan masih semaunya sendiri, dan guru belum memahami karakter / sikap peserta didik. Hambatan peserta didik adalah perubahan suasana hati (mood), perilaku mengganggu di kelas, membuat dummy serabi dan kurangnya motivasi diri dalam belajar. Solusi untuk hambatan guru adalah bekerja sama dengan IOM dan iuran guru, melakukan pengawasan ekstra, membentuk regu kelompok, serta menjaga emosional diri. Solusi peserta didik adalah meminta bantuan pada guru proyek dan orang tua yang mendampingi serta pembagian tugas yang merata dalam kelompok.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah dapat menambah khazanah atau wawasan mengenai implementasi Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan dapat dijadikan referensi

evaluasi kegiatan pengembangan pendidikan dan dipakai sebagai masukan untuk melaksanakan kurikulum merdeka.

Implikasi praktis penelitian ini adalah Hasil penelitian ini yang dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi guru dan pemerintah untuk lebih dapat membimbing dan memberikan sosialisasi agar pelaksanaan implementasi P5 lebih baik dan matang lagi. Hasil penelitian dapat membantu satuan pendidikan yang baru ingin melaksanakan kurikulum merdeka.

5. Referensi

- [1] H. Tantan, M. Rachmat, M. Nana, and T. Ida 2022 Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi **11**(6) 1659–1669
- [2] A. Safitri, D. Wulandari, and Y. T. Herlambang 2022 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia *J. Basicedu* **6**(4) 7076–7086
- [3] Denda Suryadien, D. Rusmiati, and A. A. Dewi 2022 Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia *J. PGMI Univ. Garut* **1**(1) 27–34
- [4] P. S. Rosmana, S. Iskandar, H. Fauziah, N. Azzifah, and W. Khamelia 2022 Kebebasan dalam Kurikulum Prototipe *J. As-Sabiqun* **4**(1) 115–131
- [5] S. Marmoah, S. Istiyati, H. Mahfud, Supianto, and Sukarno 2022 Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar *Dwijaja Cendekia J. Ris. Pedagog* **6**(2) 362-371
- [6] Fajar Rahayuningsih 2021 Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS* **1**(3) 177–187
- [7] Z. Nisa 2022 Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo,” *Skripsi thesis, Univ. Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- [8] F. F. Syafi’i, “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak 2021 *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar* 46–47
- [9] Kemendikbud Ristek, *Projek Penguatan P5*. 2022.
- [10] Sugiyono 2019 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung:Alfabeta)
- [11] C. L. E. Saputri 2022 Implementasi Nilai Pancasila Sila Persatuan Indonesia Masa Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wonogondo *JPI (J. Pendidik.Indones. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, **8**(2) 23-27
- [12] D. A. Vanisha 2022 Analisis Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema (Kearifan Lokal) Kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu *Skripsi thesis, Univ. Negeri Malang*
- [13] Kemendikbud 2022 *Dimensi Profil Pelajar Pancasila* no. 021
- [14] L. A. Jupriyanto, Nuridin 2023 Implementation of the Independent Learning Curriculum in Profil Pelajar Pancasila of Elementary School Students *J. Ris. Pedagog* **7**(1) 381-391
- [15] D. K. N. Alfaeni 2022 Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak *Skripsi thesis, Univ. Pendidikan Indonesia*
- [16] C. Palomba and T. W. Banta 1999 *Assessment Essentials: Planning, Implementing, and Improving Assessment in Higher Education*. San Francisco: Jossey-Bass
- [17] L. D. Yoga Adi Pratama, 2023 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru *J. Pendidik. Dasar* **7**(1) 10–27